



JURNAL AKUNTANSI

Volume 14 Nomor 2 Juli-Desember 2019 46 – 59

<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak>

ISSN: 1907-9958 (Print) | 2385-9246 (Online)

---

## **PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), CURRENT RATIO (CR), DEBT TO ASSET RATIO (DAR), DAN CAPITAL INTENSITY RATIO (CIR) TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK**

R. Neneng Rina Andriani<sup>a</sup>, Adil Ridlo F<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Universitas Siliwangi, Indonesia

<sup>b</sup>Universitas Siliwangi, Indonesia

[\\*nenengrina@uncil.ac.id](mailto:nenengrina@uncil.ac.id)

---

*Diterima: November 2019. Disetujui: November 2019. Dipublikasi: Desember 2019*

---

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to know and analyze the influence of Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Assets Ratio (DAR), and Capital Intensity Ratio (CIR) to Tax Aggressiveness. The population in this study is the Manufacturing Companies listed in Indonesia Stock Exchange for the period 2012-2017. Sampling method is purposive sampling with some of criteria that procedure a final sample in quantities of nineteen (19) companies as the sampel. The research method used is secondary data. Technique of data analysis that be used is analysis regresion of pooled data Ordinary Least Square (OLS) method used software SPSS version 16.0. The result show that simultaneously Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), and Capital Intensity Ratio (CIR) have significant effectbased to Tax Aggressiveness. Partially, Return on Assets (ROA) has positive and significant effect to Tax Aggressiveness. Debt to Asset Ratio has negative and significant effect to Tax Aggressiveness. While Current Ratio (CR) and Capital Intensity Ratio (CIR) have no effect to Tax Aggressiveness.*

**Keywords:** Tax Aggressiveness, Profitability, Liquidity, and Leverage

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Capital Intensity Ratio* (CIR) terhadap Agresivitas Pajak. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017. Metode pengambilan sampel bersifat purposive sampling dengan beberapa kriteria sehingga menghasilkan sampel final sebanyak 19 perusahaan sebagai sampel. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan menggunakan software SPSS versi 16.0. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Capital Intensity Ratio* (CIR) berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Secara parsial *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap Agresivitas Pajak dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Sedangkan *Current Ratio* (CR) dan *Capital Intensity Ratio* (CIR) tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

**Kata kunci:** Agresivitas Pajak, Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage*.

---

## PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendanaan yang penting bagi perekonomian Indonesia. Peranan pemerintah sangat menonjol dalam usahanya merangsang dan membimbing pembangunan ekonomi dan sosial negaranya yang membutuhkan dana relatif cukup besar, menyebabkan pemerintah cenderung untuk melakukan pemungutan pajak sampai mencapai tingkat penerimaan pajak paling optimal. Dengan melakukan reformasi dalam perpajakan diharapkan penerimaan pajak meningkat. Penerimaan pajak memang cenderung mengalami peningkatan namun belum konsisten meningkat setiap tahunnya dan PNBPN cenderung selalu menurun setiap tahunnya. Hal tersebut bisa saja disebabkan karena adanya faktor-faktor penghambat baik dalam penerimaan pajak maupun PNBPN. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun pemerintah sedang gencar melakukan reformasi pajak agar penerimaan negara dari sisi perpajakan optimal tentunya tidak lepas dari berbagai hambatan yang ada sehingga menyebabkan penerimaan pajak masih belum optimal. Pajak bagi pemerintah merupakan sumber pendapatan negara. Sedangkan bagi perusahaan yang merupakan wajib pajak menganggap bahwa pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga menimbulkan niat perusahaan untuk meminimalkan beban pajak secara legal, ilegal ataupun kedua-duanya, sehingga dapat mengurangi penerimaan negara. Perilaku penghindaran pajak tersebut merupakan salah satu faktor penghambat pemerintah dalam melakukan pemungutan pajak dan perilaku tersebut mengacu pada tindakan pajak agresif yang akan merugikan negara. Tindakan pajak agresif atau agresivitas pajak adalah suatu tindakan yang ditujukan untuk menurunkan beban pajak melalui perencanaan pajak, baik yang legal dan ilegal (Frank, *et al*, 2009). Meskipun tidak semua tindakan yang

dilakukan bertentangan dengan peraturan, namun semakin banyak celah yang digunakan maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif terhadap pajak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku penghindaran pajak sebagai tindakan agresivitas pajak perusahaan apabila sering dilakukan oleh perusahaan (wajib pajak) tersebut, maka tentunya akan merugikan pemerintah dengan semakin berkurangnya penerimaan negara yang bersumber dari pajak yang disebabkan tindakan pajak agresif perusahaan. Namun selain pemerintah rugi, ada pula kerugian yang akan dialami perusahaan apabila melakukan tindakan agresivitas pajak, yaitu misalnya kemungkinan perusahaan akan mendapatkan sanksi dan rusaknya reputasi perusahaan akibat audit dari fiscus pajak, sehingga menyebabkan turunnya harga saham perusahaan.

Indonesia masuk peringkat ke-11 penghindaran pajak perusahaan. Berdasarkan laporan yang dibuat bersama penyidik dari IMF tahun 2016, melalui survei lalu di analisa kembali oleh Universitas PBB menggunakan database *International Center for Policy and Research (ICPR)* dan *International Center for Taxation and Development (ICTD)* muncullah data penghindaran pajak perusahaan 30 negara. Indonesia masuk peringkat ke-11 terbesar dengan nilai diperkirakan 6,48 miliar dollar AS, pajak perusahaan tidak dibayarkan perusahaan yang ada di Indonesia ke Dinas Pajak Indonesia (Tribunnews.com, diakses pada 16 Maret 2018).

Menurut media pemberitaan Kompas.com, fenomena salah satu praktik agresivitas pajak yang terjadi di Indonesia beberapa tahun lalu pada perusahaan minuman PT. Coca Cola Indonesia (CCI). PT CCI diduga mengakali pajak sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp 49,24 miliar. Pada awalnya,

Direktorat Jenderal Pajak (DJP), Kementerian Keuangan menyelidiki kasus pembayaran pajak dari 2002-2006. PT CCI melaporkan ada kenaikan dalam beban usaha perusahaan yang sangat besar. Beban usaha yang besar menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga setoran pajaknya pun mengecil. Beban usaha antara lain iklan dari rentang waktu tahun 2002-2006 sebesar Rp 566,84 miliar khusus merek Coca-Cola. DJP menyatakan total penghasilan kena pajak PT CCI pada periode itu senilai Rp 603,48 miliar. Sedangkan PT CCI mengklaim penghasilan kena pajak Rp 492,59 miliar. Akibatnya, DJP menghitung kekurangan pajak penghasilan (PPH) PT CCI Rp 49,24 miliar (Kompas.com, diakses pada 16 Maret 2018).

Ada beberapa faktor yang perlu dianalisis yang diprediksi akan mempengaruhi agresivitas pajak, yaitu diantaranya profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan proporsi aset perusahaan. Dalam penelitian ini untuk menganalisis tersebut digunakan rasio *return on assets* (ROA), *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR) dan *capital intensity ratio* (CIR).

*Return on Assets* (ROA) diprediksikan akan mempengaruhi agresivitas pajak. *Return on Assets* (ROA) mencerminkan performa kinerja keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai *return on assets* maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas maka pajak yang dibayarkanpun akan semakin tinggi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *earning before interest and tax* (EBIT) untuk mengukur *return on assets*. Hal ini disebabkan EBIT lebih akurat dalam mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Dengan EBIT dapat dilihat langsung hasil dari operasi perusahaan.

Likuiditas sebuah perusahaan diprediksi akan mempengaruhi agresivitas

pajak perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan *current ratio* (CR) dalam mengukur likuiditas perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menggambarkan memiliki arus kas yang baik sehingga perusahaan tersebut akan bersedia untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Namun sebaliknya, apabila perusahaan yang memiliki likuiditas rendah maka akan cenderung tidak taat terhadap pajak, perusahaan akan lebih memilih untuk mempertahankan arus kas perusahaan daripada harus membayar pajak. Perusahaan dengan likuiditas rendah maka tingkat agresivitas pajaknya akan tinggi begitupun dengan sebaliknya.

Tingkat *leverage* suatu perusahaan diprediksi akan mempengaruhi agresivitas pajak. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) dalam mengukur tingkat *leverage* perusahaan. *Leverage* memberi gambaran tentang total utang yang dimiliki perusahaan. Utang yang tinggi maka akan mengurangi beban pajak yang disebabkan dari biaya bunga utang yang memotong pendapatan sebelum pajak. Sehingga perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih untuk menghindari pajak melalui transaksi-transaksi keuangan dengan memperbanyak utang yang berbunga.

Proporsi aset perusahaan juga diprediksi akan mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan *capital intensity ratio* (CIR) sebagai alat ukur dari proporsi aset perusahaan. Pengurangan beban pajak perusahaan dapat dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya dalam proporsi aset tetap di dalam perusahaan. Perusahaan dengan jumlah aset yang besar akan memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang

memiliki jumlah aset yang lebih kecil karena mendapatkan keuntungan dari beban depresiasi yang ditanggung perusahaan. Perusahaan dengan *capital intensity ratio* (CIR) yang tinggi maka tingkat agresivitas pajaknya pun cenderung tinggi.

Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak antara lain penelitian yang dilakukan oleh Novia Bani Nugraha dan Wahyu Meiranto (2015), menyimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak. Namun, *Capital Intensity Ratio* (CIR) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Agresivitas Pajak dan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Agresivitas Pajak atau dengan kata lain tidak berpengaruh.

Sedangkan menurut Citra Lestari dan Maya Febrianty (2016), menyebutkan bahwa *Capital Intensity Ratio* (CIR) dan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Windi Kartikasari, dkk (2016), menyimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak. Sedangkan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Dari hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan yang menggunakan *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Capital Intensity Ratio* (CIR) menunjukkan adanya suatu perbedaan antara peneliti satu dengan peneliti lainnya dan memiliki hasil penelitian yang bervariasi, yaitu pada salah satu penelitian secara signifikan mempengaruhi agresivitas pajak namun pada peneliti lainnya tidak.

Sehingga penulis masih perlu melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak tersebut khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi dalam jumlah yang sangat besar yang berpotensi menghasilkan pajak yang tinggi dan terjadinya kompleksitas transaksi sehingga memungkinkan perusahaan menggunakannya sebagai celah untuk memanipulasi transaksi tersebut dalam melakukan tindakan penghindaran pajak atau agresivitas pajak.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif yang terdiri dari empat variabel independen dan satu variabel dependen, yaitu : (1) variabel independen (a) *Return on Assets* ( $X_1$ ) merupakan ukuran kemampuan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (Sutrisno, 2013: 222). Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan EBIT dalam menghitung ROA.

(b) *Current Ratio* ( $X_2$ ) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2017: 134). (c) *Debt to Asset Ratio* ( $X_3$ ) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Kasmir, 2017: 156). (d) *Capital Intensity Ratio* ( $X_4$ ) merupakan rasio antara *fixed asset* seperti peralatan, mesin, dan berbagai *property*

terhadap total aset, dimana rasio ini menggambarkan besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap yang dibutuhkan perusahaan untuk beroperasi yang dinyatakan dalam presentase (Khusniyah dan Nur Diana, 2017) (2) Variabel Dependen menggunakan proksi *Effective Tax Rate* (ETR) dalam mengukur agresivitas pajak. *Effective Tax Rate* (ETR). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data panel dan data sekunder. Dalam penelitian ini terdapat 154 perusahaan manufaktur yang berasal dari 3 sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor barang konsumsi. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2017;
2. Perusahaan yang bergabung secara berturut turut dalam kurun waktu 6 tahun;
3. Perusahaan yang diteliti harus kelompok perusahaan yang profitabilitas tidak mengalami kerugian selama periode 2012-2017;
4. Perusahaan yang memiliki tingkat *Effective Tax Rate* (ETR)  $< 1$  (100%);
5. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan memiliki data yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap.

Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 19 perusahaan. Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis regresi data panel metode *Ordinary Least Square* (OLS) adapun model regresi panel menurut Jaka Sriyana (2014: 81).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data mengenai setiap variabel ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017, yang disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Return on Asset pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2012-2017**

No	Nama Emiten	ROA (%)					Rata-Rata ROA tiap Emiten (%)	Keterangan	
		2012	2013	2014	2015	2016			2017
1	Indocement Tunggak Prakasa Tbk	25,83	22,79	20,68	18,30	12,09	6,50	17,70	Sub Sektor Semen dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
2	Arwana Citra Mulia Tbk	23,94	28,30	27,94	7,16	9,26	11,66	18,04	Sub Sektor Keramik, Porselen, dan Kaca dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
3	Indal Aluminium Industry Tbk	7,17	4,51	3,41	5,43	6,18	7,18	5,65	Sub Sektor Logam dan Sejenisnya dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
4	Lionmesh Prima Tbk	35,17	12,73	6,17	1,30	4,80	10,67	11,81	Sub Sektor Logam dan Sejenisnya dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
5	Champion Pasific Indonesia Tbk	19,17	15,77	22,08	16,80	21,24	17,88	18,82	Sub Sektor Plastik dan Kemasan dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
6	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	28,01	22,76	11,35	14,13	18,25	15,15	18,28	Sub Sektor Pakan Ternak dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
7	Indospring Tbk	12,79	9,31	7,99	1,65	3,65	6,77	7,03	Sub Sektor Otomotif dari Sektor Aneka Industri
8	Ricky Putra Globalindo Tbk	5,79	10,47	5,34	8,35	5,21	7,14	7,05	Sub Sektor Tekstil dan Garment dari Sektor Aneka Industri
9	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	8,88	8,50	7,58	11,28	22,34	11,56	11,69	Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Barang Konsumsi
10	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	11,58	7,83	8,39	8,02	10,08	9,95	9,31	Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Barang Konsumsi
11	PT Mayora Indah Tbk	13,93	13,44	8,66	16,42	17,92	16,50	14,48	Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Barang Konsumsi
12	PT Sekar Laut Tbk	5,19	6,52	8,01	8,91	5,91	6,49	6,84	Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Barang Konsumsi
13	PT Ultrajaya Tbk	17,74	15,05	12,83	19,57	20,97	18,50	17,44	Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Barang Konsumsi
14	Gudang Garam Tbk	14,52	13,18	14,73	15,85	16,08	16,83	15,20	Sub Sektor Rokok dari Sektor Barang dan Konsumsi
15	Darya Varia Laboratoria Tbk	18,25	14,04	7,64	9,21	13,30	13,41	12,64	Sub Sektor Farmasi dari Sektor Barang Konsumsi
16	Kimia Farma (Persero) Tbk	13,73	11,88	11,54	11,57	8,30	7,38	10,73	Sub Sektor Farmasi dari Sektor Barang Konsumsi
17	Merck Indonesia Tbk	24,81	27,78	27,97	29,07	28,67	24,62	27,15	Sub Sektor Farmasi dari Sektor Barang Konsumsi
18	Tempo Scan Pasific Tbk	16,02	14,01	12,13	11,01	10,51	8,53	12,04	Sub Sektor Farmasi dari Sektor Barang Konsumsi
19	Mandom Indonesia Tbk	16,65	15,41	13,73	10,50	9,00	9,54	12,47	Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga dari Sektor Barang Konsumsi
<b>Rata-Rata ROA (%)</b>		<b>16,80</b>	<b>14,44</b>	<b>12,54</b>	<b>11,82</b>	<b>12,83</b>	<b>11,91</b>	<b>13,39</b>	<b>Rata-Rata ROA pada Perusahaan Manufaktur per Tahun dan semua Periode</b>

**Tabel 2**  
**Current Ratio pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2012-2017**

No	Nama Emiten	CR (%)					Rata-Rata CR tiap Emiten (%)	Keterangan	
		2012	2013	2014	2015	2016			2017
1	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	602,76	614,81	493,37	488,66	452,50	370,31	503,74	Sub Sektor Semen dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
2	Arwana Citra Mulia Tbk	116,62	129,93	160,75	102,07	134,88	162,62	134,48	Sub Sektor Keramik, Porselen, dan Kaca dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
3	Indal Aluminium Industry Tbk	199,33	123,62	108,24	100,35	100,29	99,25	121,85	Sub Sektor Logam dan Sejenisnya dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
4	Lionmesh Prima Tbk	406,74	419,66	556,79	808,89	277,01	428,19	482,88	Sub Sektor Logam dan Sejenisnya dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
5	Champion Pasific Indonesia Tbk	436,35	338,91	412,09	496,10	579,79	650,22	485,58	Sub Sektor Plastik dan Kemasan dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
6	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	331,28	379,23	224,07	210,62	212,92	231,66	264,96	Sub Sektor Pakan Ternak dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
7	Indospring Tbk	233,39	385,59	291,22	223,13	303,27	512,54	324,86	Sub Sektor Otomotif dari Sektor Aneka Industri
8	Ricky Putra Globalindo Tbk	225,30	176,59	174,94	118,56	114,87	118,85	154,85	Sub Sektor Tekstil dan Garment dari Sektor Aneka Industri
9	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	102,71	163,22	146,56	153,47	218,93	222,44	167,89	Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Barang Konsumsi
10	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	200,32	166,73	180,74	170,53	150,81	150,27	169,90	Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Barang Konsumsi
11	PT Mayora Indah Tbk	276,11	240,21	208,99	236,53	225,02	238,60	237,58	Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Barang Konsumsi
12	PT Sekar Laut Tbk	141,48	122,75	118,38	119,25	131,53	126,31	126,62	Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Barang Konsumsi
13	PT Ultrajaya Tbk	201,82	247,01	334,46	374,55	484,36	419,19	343,57	Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Barang Konsumsi
14	Gudang Garam Tbk	217,02	172,21	161,98	177,04	193,79	193,55	185,93	Sub Sektor Rokok dari Sektor Barang dan Konsumsi
15	Darya Varia Laboratoria Tbk	431,02	424,18	518,13	352,29	285,49	266,21	379,55	Sub Sektor Farmasi dari Sektor Barang Konsumsi
16	Kimia Farma (Persero) Tbk	280,31	242,67	238,70	193,02	171,37	154,55	213,44	Sub Sektor Farmasi dari Sektor Barang Konsumsi
17	Merck Indonesia Tbk	387,12	397,95	458,59	365,22	421,66	308,10	389,77	Sub Sektor Farmasi dari Sektor Barang Konsumsi
18	Tempo Scan Pasific Tbk	309,33	296,19	300,22	253,76	265,21	252,14	279,48	Sub Sektor Farmasi dari Sektor Barang Konsumsi
19	Mandom Indonesia Tbk	772,65	357,32	179,82	499,11	532,45	491,32	472,11	Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga dari Sektor Barang Konsumsi
<b>Rata-Rata CR (%)</b>		<b>309,03</b>	<b>284,15</b>	<b>277,27</b>	<b>286,48</b>	<b>276,64</b>	<b>284,02</b>	<b>286,26</b>	<b>Rata-Rata CR pada Perusahaan Manufaktur per Tahun dan semua Periode</b>

**Tabel 3**  
**Debt to Asset Ratio pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2012-2017**

No	Nama Emiten	DAR (%)					Rata-Rata DAR tiap Emiten (%)	Keterangan	
		2012	2013	2014	2015	2016			2017
1	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	14,66	13,64	14,19	13,65	13,31	14,92	14,06	Sub Sektor Semen dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
2	Arwana Citra Mulia Tbk	35,48	32,31	27,55	37,47	38,56	35,72	34,52	Sub Sektor Keramik, Porselen, dan Kaca dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
3	Indal Aluminium Industry Tbk	78,89	83,51	83,75	81,97	80,73	77,15	81,00	Sub Sektor Logam dan Sejenisnya dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
4	Lionmesh Prima Tbk	24,13	22,04	17,13	15,95	27,95	19,57	21,13	Sub Sektor Logam dan Sejenisnya dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
5	Champion Pasific Indonesia Tbk	22,51	28,28	24,71	19,14	14,95	13,85	20,57	Sub Sektor Plastik dan Kemasan dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
6	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	33,79	36,71	47,55	49,11	41,51	35,97	40,77	Sub Sektor Pakan Ternak dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
7	Indospring Tbk	31,73	20,20	19,90	24,86	16,52	11,90	20,85	Sub Sektor Otomotif dari Sektor Aneka Industri
8	Ricky Putra Globalindo Tbk	56,44	65,65	66,15	66,61	67,99	68,70	65,26	Sub Sektor Tekstil dan Garment dari Sektor Aneka Industri
9	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	54,91	50,61	58,14	56,93	37,73	35,16	48,91	Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Barang Konsumsi
10	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	42,45	50,86	52,03	53,04	46,53	46,83	48,62	Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Barang Konsumsi
11	PT Mayora Indah Tbk	63,05	59,90	60,15	54,20	51,52	50,69	56,59	Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Barang Konsumsi
12	PT Sekar Laut Tbk	48,15	53,76	53,75	59,68	47,88	51,66	52,48	Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Barang Konsumsi
13	PT Ultrajaya Tbk	30,75	28,33	22,35	20,97	17,69	18,86	23,16	Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Barang Konsumsi
14	Gudang Garam Tbk	35,90	42,06	42,93	40,15	37,15	36,81	39,17	Sub Sektor Rokok dari Sektor Barang dan Konsumsi
15	Darya Varia Laboratoria Tbk	21,69	23,14	22,15	29,26	29,50	31,97	26,29	Sub Sektor Farmasi dari Sektor Barang Konsumsi
16	Kimia Farma (Persero) Tbk	30,57	34,29	38,98	42,46	50,76	57,80	42,48	Sub Sektor Farmasi dari Sektor Barang Konsumsi
17	Merck Indonesia Tbk	26,81	26,51	22,73	26,20	21,68	27,34	25,21	Sub Sektor Farmasi dari Sektor Barang Konsumsi
18	Tempo Scan Pasific Tbk	27,62	28,57	26,11	30,99	29,62	31,65	29,09	Sub Sektor Farmasi dari Sektor Barang Konsumsi
19	Mandom Indonesia Tbk	13,06	19,30	30,74	17,64	18,39	21,32	20,08	Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga dari Sektor Barang Konsumsi
<b>Rata-Rata DAR (%)</b>		<b>36,45</b>	<b>37,88</b>	<b>38,47</b>	<b>38,96</b>	<b>36,31</b>	<b>36,20</b>	<b>37,38</b>	<b>Rata-Rata DAR pada Perusahaan Manufaktur per Tahun dan semua Periode</b>

**Tabel 4**  
**Capital Intesity Ratio pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2012-2017**

	Nama Emiten	CIR (%)					Rata-Rata CIR tiap Emiten (%)	Keterangan	
		2012	2013	2014	2015	2016			2017
1	Indocement Tunggak Prakasa Tbk	34,87	34,97	42,04	49,98	48,57	51,90	43,72	Sub Sektor Semen dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
2	Arwana Citra Mulia Tbk	63,85	62,17	58,47	61,84	55,64	52,06	59,01	Sub Sektor Keramik, Porselen, dan Kaca dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
3	Indal Aluminium Industry Tbk	13,56	10,98	11,52	17,44	17,93	18,70	15,02	Sub Sektor Logam dan Sejenisnya dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
4	Lionmesh Prima Tbk	18,47	16,45	21,10	20,78	38,01	34,66	24,91	Sub Sektor Logam dan Sejenisnya dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
5	Champion Pasific Indonesia Tbk	13,79	15,53	13,17	17,32	16,06	16,84	15,45	Sub Sektor Plastik dan Kemasan dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
6	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	37,19	40,64	43,42	45,06	46,41	44,89	42,94	Sub Sektor Pakan Ternak dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
7	Indospring Tbk	45,42	48,33	54,64	56,67	54,95	50,88	51,82	Sub Sektor Otomotif dari Sektor Aneka Industri
8	Ricky Putra Globalindo Tbk	27,82	24,00	27,22	28,22	25,80	23,51	26,10	Sub Sektor Tekstil dan Garment dari Sektor Aneka Industri
9	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	19,74	20,15	17,25	14,87	15,15	15,25	17,07	Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Barang Konsumsi
10	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	26,59	29,49	25,61	27,33	31,28	33,87	29,03	Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Barang Konsumsi
11	PT Mayora Indah Tbk	34,42	32,07	34,84	33,24	29,87	26,74	31,86	Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Barang Konsumsi
12	PT Sekar Laut Tbk	40,73	41,73	40,78	39,39	52,74	49,00	44,06	Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Barang Konsumsi
13	PT Ultrajaya Tbk	40,46	34,36	34,39	32,79	24,58	25,76	32,06	Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Barang Konsumsi
14	Gudang Garam Tbk	25,03	29,13	32,59	31,66	32,56	32,07	30,51	Sub Sektor Rokok dari Sektor Barang dan Konsumsi
15	Darya Varia Laboratoria Tbk	20,31	20,42	21,60	18,77	26,42	24,13	21,94	Sub Sektor Farmasi dari Sektor Barang Konsumsi
16	Kimia Farma (Persero) Tbk	21,63	20,17	18,80	21,07	21,83	27,69	21,87	Sub Sektor Farmasi dari Sektor Barang Konsumsi
17	Merck Indonesia Tbk	11,12	8,84	11,36	17,27	17,47	20,98	14,51	Sub Sektor Farmasi dari Sektor Barang Konsumsi
18	Tempo Scan Pasific Tbk	21,60	22,26	27,79	25,72	27,43	26,69	25,25	Sub Sektor Farmasi dari Sektor Barang Konsumsi
19	Mandom Indonesia Tbk	34,89	46,69	49,86	43,36	42,81	40,84	43,08	Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga dari Sektor Barang Konsumsi
	<b>Rata-Rata CIR (%)</b>	<b>29,03</b>	<b>29,39</b>	<b>30,87</b>	<b>31,73</b>	<b>32,92</b>	<b>32,45</b>	<b>31,06</b>	<b>Rata-Rata CIR pada Perusahaan Manufaktur per Tahun dan semua Periode</b>

**Tabel 5**  
**Effective Tax Rate pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2012-2017**

No	Nama Emiten	ETR (%)						Rata-Rata ETR tiap Emiten (%)	Keterangan
		2012	2013	2014	2015	2016	2017		
1	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	23,66	24,00	22,32	22,81	6,64	18,68	19,69	Sub Sektor Semen dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
2	Arwana Citra Mulia Tbk	25,24	24,86	24,89	25,45	26,21	26,49	25,52	Sub Sektor Keramik, Porselen, dan Kaca dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
3	Indal Aluminium Industry Tbk	23,69	55,82	32,65	49,90	38,80	26,08	37,83	Sub Sektor Logam dan Sejenisnya dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
4	Lionmesh Prima Tbk	8,40	26,01	32,74	48,93	33,65	25,85	29,26	Sub Sektor Logam dan Sejenisnya dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
5	Champion Pasific Indonesia Tbk	24,41	27,69	27,60	18,69	27,64	24,42	25,07	Sub Sektor Plastik dan Kemasan dari Sektor Industri Dasar dan Kimia
6	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	20,60	26,73	17,10	19,68	43,47	23,31	25,15	Sub Sektor Pakan Ternak dari Industri Dasar dan Kimia
7	Indospring Tbk	25,85	20,03	23,80	53,22	17,60	29,13	28,27	Sub Sektor Otomotif dari Sektor Aneka Industri
8	Ricky Putra Globalindo Tbk	27,81	46,17	33,22	39,88	39,93	35,84	37,14	Sub Sektor Tekstil dan Garment dari Sektor Aneka Industri
9	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	30,31	24,82	28,16	25,11	12,64	24,98	24,34	Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Barang Konsumsi
10	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	24,25	29,41	29,35	34,87	34,29	32,82	30,83	Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Barang Konsumsi
11	PT Mayora Indah Tbk	22,44	25,26	22,63	23,79	24,76	25,42	24,05	Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Barang Konsumsi
12	PT Sekar Laut Tbk	31,73	31,08	30,00	26,70	17,96	16,08	25,59	Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Barang Konsumsi
13	PT Ultrajaya Tbk	22,83	25,55	24,51	25,34	23,88	30,65	25,46	Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Barang Konsumsi
14	Gudang Garam Tbk	26,43	26,15	25,13	25,27	25,29	25,69	25,66	Sub Sektor Rokok dari Sektor Barang dan Konsumsi
15	Darya Varia Laboratoria Tbk	27,18	28,43	23,56	25,30	29,07	28,26	26,96	Sub Sektor Farmasi dari Sektor Barang Konsumsi
16	Kimia Farma (Persero) Tbk	26,06	24,10	25,06	25,19	29,09	26,24	25,96	Sub Sektor Farmasi dari Sektor Barang Konsumsi
17	Merck Indonesia Tbk	26,12	25,23	26,67	26,50	28,42	29,69	27,10	Sub Sektor Farmasi dari Sektor Barang Konsumsi
18	Tempo Scan Pasific Tbk	21,81	23,06	21,33	25,16	24,13	25,10	23,43	Sub Sektor Farmasi dari Sektor Barang Konsumsi
19	Mandom Indonesia Tbk	26,02	26,64	27,20	6,63	26,83	26,31	23,27	Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga dari Sektor Barang Konsumsi
Rata-Rata ETR (%)		24,47	28,48	26,21	28,86	26,86	26,37	26,87	Rata-Rata ETR pada Perusahaan Manufaktur per Tahun dan semua Periode

(Sumber: data sekunder yang telah diolah)

Keterangan :

-  : Nilai Minimum secara Keseluruhan  
 : Nilai Maksimum secara Keseluruhan

Dari hasil perhitungan uji parsial pada tabel *coefficient* diperoleh bahwa nilai *t* statistik variabel *return on assets* (ROA) memiliki nilai *t* statistik ( $t_{hitung}$ ) = -2,645 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009 dan nilai  $t_{tabel} = \pm 1,9817$  maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan berdasarkan probabilitas nilai signifikansi sebesar 0,009 sedangkan tingkat kesalahan sebesar 5% ( $\alpha 0,05$ ) sehingga nilai  $sig < \alpha$  atau  $0,009 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya *return on assets* (ROA) berpengaruh negatif pada *Effective Tax Rate* (ETR), hal ini mengindikasikan bahwa *return on assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Chen, *et al* (2010), yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam perencanaan pajak yang dapat mengurangi jumlah beban pajak perusahaan dan sesuai dengan pernyataan menurut Irvan dan Henryanto Wijaya (2015), yang menyatakan bahwa *effective tax rate* (ETR) yang rendah menggambarkan tingkat agresivitas pajak yang tinggi dan demikian juga sebaliknya.

Kemudian hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Mgbame. C. O, *et al* (2017), Luke dan Zulaikha (2016), dan I Dewa Ayu dan Abdul Rohman (2016) yang menyatakan bahwa

*return on assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat Agresivitas Pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR). Selain itu, ada hasil penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Kraft (2014) dan Derashid dan Zhang (2003) yang menyatakan bahwa *return on assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *return on assets* (ROA) yang tinggi maka *effective tax rate* (ETR) yang dihasilkan rendah yang artinya perusahaan yang memiliki *return on assets* (ROA) yang tinggi cenderung melakukan agresivitas pajak. Sedangkan *return on asset* (ROA) yang dimiliki perusahaan rendah maka *effective tax rate* (ETR) yang dihasilkan akan tinggi sehingga perusahaan yang memiliki *return on assets* (ROA) yang rendah cenderung lebih patuh dalam membayar pajak.

Dari hasil perhitungan uji parsial pada tabel *coefficients* diperoleh bahwa nilai  $t$  statistik variabel *current ratio* (CR) memiliki nilai  $t$  statistik ( $t_{hitung}$ ) = 1,170 dengan nilai signifikansi sebesar 0,245 dan nilai  $t_{tabel} = \pm 1,9817$  maka  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan berdasarkan probabilitas nilai signifikansi sebesar 0,245 sedangkan tingkat kesalahan sebesar 5% ( $\alpha$  0,05) sehingga nilai  $sig > \alpha$  atau  $0,245 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya *current ratio* (CR) berpengaruh positif pada *Effective Tax Rate* (ETR) namun tidak signifikan, hal ini mengindikasikan bahwa *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi maka perusahaan memiliki arus kas yang baik sehingga perusahaan tersebut tidak enggan untuk membayar pajak sesuai dengan aturan yang berlaku. Namun sebaliknya, apabila perusahaan yang

memiliki likuiditas rendah maka perusahaan akan tidak taat terhadap pajak (Krisnata dan Supramono, 2012). Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan menurut Irvan dan Henryanto Wijaya (2015), yang menyatakan bahwa *effective tax rate* (ETR) yang rendah menggambarkan tingkat agresivitas pajak yang tinggi dan demikian juga sebaliknya. Kemudian hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amanda dan Gunawan (2017), Irvan Tiaras dan Henryanto Wijaya (2015) dan Krisnata dan Supramono (2012), yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh kuat terhadap agresivitas pajak, hal ini dapat disebabkan dari berbagai hal. Tidak signifikannya hubungan antara *current ratio* perusahaan dan tingkat agresivitas pajak yang diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR) dapat disebabkan karena *current ratio* pada perusahaan manufaktur relatif sama. Hal ini dapat terlihat dari analisa statistik deskriptif (pada lampiran 1) yang menunjukkan bahwa nilai deviasi standar sebesar 153,429 lebih kecil dari rata-rata *current ratio* perusahaan manufaktur yaitu sebesar 286,260. Nilai deviasi standar yang lebih rendah dari nilai rata-rata dapat mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan manufaktur relatif sama. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi Agresivitas Pajak.

Dari hasil perhitungan uji parsial pada tabel *coefficients* diperoleh bahwa nilai  $t$  statistik variabel *debt to asset ratio* (DAR) memiliki nilai  $t$  statistik ( $t_{hitung}$ ) = 2,461 dengan nilai signifikansi sebesar 0,015 dan nilai  $t_{tabel} = \pm 1,9817$  maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan berdasarkan probabilitas nilai signifikansi sebesar 0,015 sedangkan tingkat kesalahan sebesar 5% ( $\alpha$  0,05) sehingga nilai  $sig < \alpha$

atau  $0,015 < 0,05$  artinya *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh positif pada *Effective Tax Rate* (ETR), hal ini mengindikasikan bahwa *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan menurut Irvan dan Henryanto Wijaya (2015), yang menyatakan bahwa *effective tax rate* (ETR) yang rendah menggambarkan tingkat agresivitas pajak yang tinggi dan demikian juga sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *debt to asset ratio* (DAR) tinggi cenderung akan menghasilkan *effective tax rate* (ETR) tinggi maka tingkat agresivitas pajak yang dimiliki perusahaan akan rendah, hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki utang yang banyak cenderung akan memiliki laba yang tinggi untuk menarik kepercayaan pihak kreditur. Laba tinggi maka akan menghasilkan pajak yang tinggi pula. Adapun penyebab lainnya dikarenakan perusahaan memiliki utang untuk diinvestasikan sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih banyak. Apabila pendapatan yang dihasilkan tinggi tentunya labapun akan tinggi dan menghasilkan pajak yang tinggi pula.

Dalam penelitian ini  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak karena arah hubungan antara variabel dalam hasil penelitian ini berlawanan dengan hipotesis penelitian. Hal itu bisa terjadi dikarenakan terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian misalnya lokasi/tempat dan rentang waktu atau periode penelitian yang dilakukan berbeda. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Kraft (2014) melakukan penelitian pada perusahaan di Jerman, Lanis dan Richardson (2007) melakukan penelitian pada perusahaan di Australia dan Liu dan Cao (2007) melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Pasar Saham Cina periode 1998-2004, penelitian yang mereka lakukan

membuktikan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif pada *effective tax rate* (ETR). Sedangkan penulis melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017, dapat dilihat dari tempat dan rentang waktu (periode) penelitian jelas sangat berbeda sehingga menghasilkan perbedaan hasil penelitian

Dari hasil perhitungan uji parsial pada tabel *coefficients* diperoleh bahwa nilai t statistik variabel *capital intensity ratio* (CIR) memiliki nilai t statistik ( $t_{hitung}$ ) = -1,046 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009 dan nilai  $t_{tabel} = \pm 1,9817$  maka  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan berdasarkan probabilitas nilai signifikansi sebesar 0,298 sedangkan tingkat kesalahan sebesar 5% ( $\alpha$  0,05) sehingga nilai  $sig < \alpha$  atau  $0,298 < 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya *capital intensity ratio* (CIR) berpengaruh negatif pada *Effective Tax Rate* (ETR) namun tidak signifikan, hal ini mengindikasikan bahwa *capital intensity ratio* (CIR) tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

*Capital intensity ratio* sering dikaitkan dengan investasi aset tetap, dimana hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi laba sehingga beban pajak yang dibayarkan juga berkurang. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar cenderung akan melakukan perencanaan pajak sehingga menghasilkan *effective tax rate* (ETR) lebih kecil (Novia dan Wahyu, 2015). Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan menurut Irvan dan Henryanto Wijaya (2015), yang menyatakan bahwa *effective tax rate* (ETR) yang rendah menggambarkan tingkat agresivitas pajak yang tinggi dan demikian juga sebaliknya. Kemudian hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Danis dan Zulaikha (2014) dan Liu dan Cao (2007), yang menyatakan bahwa *capital intensity ratio* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak memiliki pengaruh yang kuat antara variabel *capital intensity ratio* dengan agresivitas pajak, hal ini dapat disebabkan dari berbagai hal. Tidak signifikannya hubungan antara *capital intensity ratio* perusahaan dan tingkat agresivitas pajak yang diprosikan dengan *effective tax rate* (ETR) dapat disebabkan karena *capital intensity ratio* pada perusahaan manufaktur relatif sama. Hal ini dapat terlihat dari analisa statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa nilai deviasi standar sebesar 13,407 lebih kecil dari rata-rata *capital intensity ratio* perusahaan manufaktur yaitu sebesar 31,060. Nilai deviasi standar yang lebih rendah dari nilai rata-rata dapat mengindikasikan bahwa tingkat proporsi aset tetap perusahaan manufaktur relatif sama. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity ratio* bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi Agresivitas Pajak

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasap maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Secara simultan variabel independen (*Return on Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Capital Intensity Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Agresivitas Pajak), sehingga model regresi dinyatakan baik dan layak untuk dianalisis.
2. a. Secara parsial menunjukkan bukti bahwa variabel *Return on Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap Agresivitas Pajak, perusahaan yang *return on asset* (ROA) tinggi akan menghasilkan *effective tax rate* (ETR) rendah maka tingkat agresivitas pajak yang

dimiliki perusahaan cenderung akan tinggi.

- b. Secara parsial menunjukkan bukti bahwa variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, hal ini disebabkan *current ratio* (CR) bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak.
- c. Secara parsial menunjukkan bukti bahwa variabel *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap Agresivitas Pajak, perusahaan yang memiliki *debt to asset ratio* (DAR) tinggi akan cenderung menghasilkan *effective tax rate* (ETR) tinggi maka perusahaan akan memiliki tingkat agresivitas pajak yang rendah.
- d. Secara parsial menunjukkan bukti bahwa variabel *Capital Intensity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, hal ini disebabkan *capital intensity ratio* (CIR) bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak.

## REFERENSI

- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., and Shevlin, T. (2010). *Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firm?*, *Journal of Financial Economics*, 95. Page. 41-61.
- Citra Lestari dan Maya Febrianty. 2016. *Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure, dan Profitability terhadap Effective Tax Rate*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi Universitas Syiah Kuala*, Vol. 1 No. 1. Hlm: 101-119.
- Danis dan Zulaikha. 2014. *Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio, dan Komisaris*

- Independen terhadap Effective Tax Rate (ETR)*. Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro, Vol. 3 No. 2. Hlm. 1-9.
- Derashid, Chek., and Hao Zhang. 2003. *Effective Tax Rate and the Industrial Policy Hypotesis: Evidence from Malaysia*. Journal of International Accounting and Taxation, 12, P:45-62.
- I Dewa Ayu dan Abdul. 2015. *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak*. Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro, Vol. 4 No. 2. Hlm: 1-9.
- Indonesia Stock Exchange (IDX). *PT Bursa Efek Indonesia*. Diakses pada 30 Maret 2018 dari <http://www.idx.co.id/>
- Irvan dan Henryanto. 2015. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak*. Jurnal Akuntansi Universitas Tarumanagara Jakarta, Vol. XIX No. 03. Hlm: 380-397.
- Jaka Sriyana. 2014. *Metode Regresi Data Panel, Edisi Pertama*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. *APBN 2017*. diakses pada 14 Maret 2018 dari <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2017>
- Khusniyah dan Nur Diana. 2017. *Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio, dan Activity Ratio terhadap Effective Tax Rate (ETR)*. Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi Universitas Islam Malang, Vol. 06. No. 17.
- Kraft, Anastasia. 2014. *What Really Affects German Firms' Effective Tax Rate?* International Journal of Financial Research, Vol. 5 No. 3.
- Krisnata dan Supramono. 2012. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak*. Jurnal Keuangan dan Perbankan Universitas Kristen Satya Wacana, Vol. 1 No. 2. Hlm: 167-177.
- Lanis, R. and Grant Richadson. 2007. *Determinants of The Variability in Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform: Evidence from Australia*. Journal of Accounting and Public Policy, Vol. 26 Issue 6. Page: 689-704.
- Liu, Xing. and Shujun Cao. 2007. *Determinant of Corporate Effective Tax Rate: Evidence from Listed Companies China*. Journal of Chinese Economy, Vol. 40 Issue 6. Page: 49-67.
- Luke dan Zulaikha. 2016. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Universitas Diponegoro, Vol. 13 No. 1. Hlm: 80-96.
- Novia dan Wahyu. 2015. *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak*. Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro, Vol. 4 No. 4. Hlm: 1-14.
- Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi, Edisi Pertama*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Tribunnews. 2017. *Indonesia Masuk Peringkat Ke-11 Penghindaran Pajak Perusahaan, Jepang No. 3*. diakses pada 16 Maret 2018 dari <http://www.tribunews.com/internasional/2017/11/20/ind>

[onesia-masuk-peringkat-ke-11-penghi  
ndaran-pajak-perusahaan-jepang-no3](#)

**Peraturan Perundang-undangan:**

Undang – Undang No 16 Tahun 2009  
tentang Perubahan Keempat atas UU  
No 6 Tahun 1983 tentang *Ketentuan  
Umum dan Tata Cara Perpajakan.*

Undang – Undang No 36 Tahun 2008  
tentang Perubahan Keempat atas UU  
No 7 Tahun 1983 tentang *Pajak  
Penghasilan.*